

## ETIKA DALAM KOMUNIKASI AKADEMIK: MENGHORMATI RAGAM PANDANGAN SEBAGAI PILAR INTELEKTUALITAS

Fadil Banu Pramana<sup>1)</sup>, Sri Windiyani<sup>2)</sup>, Dara Riska<sup>3)</sup>, M. Lappo Hasibuan<sup>4)</sup>, Rahayu Fuji Astuti<sup>5)</sup>

<sup>1234</sup> Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

<sup>5</sup>Universitas Potensi Utama

[fadilbanupramana@gmail.com](mailto:fadilbanupramana@gmail.com)<sup>1)</sup>, [sriwindiyani41@gmail.com](mailto:sriwindiyani41@gmail.com)<sup>2)</sup>, [darariska752@gmail.com](mailto:darariska752@gmail.com)<sup>3)</sup>,  
[MhdLappohsb@3gmail.com](mailto:MhdLappohsb@3gmail.com)<sup>4)</sup>, [rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id](mailto:rahayu.pujia@potensi-utama.ac.id)<sup>5)</sup>

### Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya menghormati ragam pandangan sebagai fondasi utama dalam membangun intelektualitas yang inklusif, reflektif, dan beretika. Dalam konteks masyarakat yang multikultural dan ruang akademik yang sarat dengan keragaman pemikiran, sikap terbuka terhadap perbedaan menjadi indikator utama dari kedewasaan intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, yang bertujuan memahami makna subjektif dari fenomena sosial secara mendalam dan holistik. Data dianalisis berdasarkan literatur terkini yang relevan, mencakup jurnal ilmiah dan buku lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa penghormatan terhadap perbedaan pandangan tidak hanya berfungsi sebagai norma etis, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam pengembangan pemikiran kritis dan budaya ilmiah. Pendidikan multikultural, dialog antarbudaya, serta nilai-nilai Pancasila berperan besar dalam menginternalisasi sikap toleran dalam kehidupan sosial dan akademik. Dengan demikian, menghormati keragaman pandangan bukan hanya tindakan moral, tetapi juga bagian integral dari proses intelektual yang berkeadaban.

### Abstract

*This article explores the importance of respecting diverse perspectives as a fundamental pillar in cultivating inclusive, reflective, and ethical intellectualism. In the context of multicultural societies and academic spaces filled with diverse schools of thought, openness to differing opinions is a key indicator of intellectual maturity. This study employs a descriptive qualitative approach as outlined by Moleong, aiming to understand the subjective meaning behind social phenomena in a holistic manner. The analysis is grounded in recent literature, including academic journals and books published within the last five years. Findings indicate that respecting differing viewpoints functions not only as an ethical norm but also as a crucial mechanism in the development of critical thinking and scientific culture. Multicultural education, intercultural dialogue, and the values of Pancasila play vital roles in internalizing tolerance in both academic and societal contexts. Therefore, respecting diversity of thought is not merely a moral act, but an integral part of a civilized and intellectually engaged process.*

### Sejarah Artikel

Diterima: 27-05-2025

Direview: 18-06-2025

Disetujui: 31-07-2025

### Kata Kunci

etika, komunikasi akademik, intelektualitas

### Article History

Received: 27-05-2025

Reviewed: 18-06-2025

Published: 31-07-2025

### Key Words

ethics, academic communication, intellectuality

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, masyarakat dihadapkan pada kompleksitas interaksi sosial yang melibatkan beragam pandangan, nilai, dan keyakinan. Keberagaman ini, jika tidak disikapi dengan bijak, dapat memicu konflik dan polarisasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah intelektual. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana etika berperan dalam menghormati ragam pandangan sebagai fondasi intelektualitas yang sehat dan konstruktif.

Etika, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang moralitas dan perilaku manusia, memiliki peran sentral dalam membentuk sikap saling menghormati di tengah keberagaman. Dalam konteks ini, menghormati pandangan yang berbeda bukan hanya merupakan tindakan sopan santun, tetapi juga manifestasi dari kedewasaan intelektual dan moral. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong, pendekatan kualitatif dalam penelitian etika memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial secara holistik dan kontekstual.

Keberagaman pandangan sering kali menjadi sumber kekayaan intelektual yang mendorong inovasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, tanpa adanya etika dalam berinteraksi, perbedaan tersebut dapat berubah menjadi sumber konflik. Dialog yang dilandasi oleh etika saling menghormati menjadi kunci dalam membangun pemahaman bersama dan menghindari misinterpretasi yang dapat merusak hubungan sosial.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan multireligius, pentingnya dialog antaragama dan antarbudaya semakin terasa (Tangkas, 2023). Studi yang dilakukan Risbayana menekankan bahwa penguatan identitas keagamaan dan kebangsaan melalui dialog interreligius dapat membangun harmoni sosial dan memperkuat nilai-nilai kebangsaan. Dialog semacam ini memerlukan landasan etika yang kuat untuk memastikan bahwa setiap pihak merasa dihargai dan didengarkan (Risbayana N. N., 2022).

Selain itu, pendekatan inklusif dalam berdialog juga penting untuk menghindari eksklusivisme yang dapat memicu konflik. Maftuchah dalam penelitiannya menyoroti bahwa pluralisme harus dipahami sebagai keterlibatan aktif dalam realitas kemajemukan, bukan sekadar pengakuan terhadap keberagaman. Hal ini menekankan perlunya etika dalam membangun dialog yang inklusif dan konstruktif (Maftuchah, 2021).

Etika dalam menghormati ragam pandangan juga berkaitan erat dengan penguatan kecerdasan sikap multikultural. Kusmiran dan Amril menekankan bahwa sikap demokratis, pluralis, humanis, dan toleran merupakan bentuk penguatan kecerdasan sikap multikultural yang esensial dalam masyarakat yang beragam. Etika menjadi landasan dalam membentuk sikap-sikap tersebut (Kusmiran, 2021).

Lebih lanjut, pendekatan deliberatif dalam demokrasi juga relevan dalam konteks ini. Tangkas. Pakpahan mengemukakan bahwa demokrasi deliberatif menawarkan mekanisme

dialog berbasis rasionalitas dan inklusivitas untuk mereduksi polarisasi berbasis identitas. Etika menjadi elemen penting dalam memastikan dialog tersebut berlangsung secara konstruktif dan menghormati perbedaan (Tangkas, 2023).

Dengan demikian, etika dalam menghormati ragam pandangan bukan hanya merupakan kebutuhan moral, tetapi juga strategi intelektual dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana etika dapat menjadi pilar dalam menghormati keberagaman pandangan sebagai fondasi intelektualitas yang sehat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam prinsip-prinsip etika komunikasi, khususnya dalam konteks penghormatan terhadap ragam pandangan sebagai bagian dari pilar intelektualitas. Pendekatan ini dianggap relevan karena, menurut Moleong, penelitian kualitatif berusaha memahami realitas sosial dengan cara mengungkap makna yang tersembunyi di balik perilaku, ucapan, dan simbol dalam kehidupan manusia sehari-hari (Moleong, 2019). Etika komunikasi tidak sekadar persoalan benar atau salah dalam berbicara, melainkan menyangkut nilai-nilai moral, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati dalam pertukaran pandangan, terutama dalam ruang publik dan akademik.

Penelitian ini bersifat studi pustaka (*library research*), di mana sumber data diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan tema komunikasi dan etika. Data dikumpulkan dari buku-buku filsafat komunikasi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan sumber-sumber terpercaya lainnya yang membahas persoalan etika komunikasi dalam berbagai dimensi, baik sosial, budaya, maupun akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan menelaah isi dari berbagai referensi yang relevan dengan topik. Dalam analisisnya, peneliti menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti prinsip etika komunikasi, sikap terhadap perbedaan pandangan, serta pengaruhnya terhadap pembentukan iklim intelektual.

Adapun analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mereduksi data, menyajikannya secara tematik, dan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola pemikiran yang ditemukan. Proses ini mengikuti tahapan yang disebutkan oleh Moleong, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2019). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai sumber pustaka guna memastikan validitas dan objektivitas informasi yang diperoleh.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Etika Komunikasi

Etika akademik merupakan pondasi moral dalam dunia pendidikan tinggi yang menjaga kualitas intelektual dan martabat ilmiah. Dalam konteks pendidikan Islam, etika akademik memiliki landasan spiritual yang sangat kuat. Abidin menjelaskan bahwa ilmu dalam Islam bukan sekadar akumulasi pengetahuan, melainkan bagian dari ibadah dan jalan menuju pencerahan ruhani. Maka, komunikasi dalam lingkungan akademik, terutama yang melibatkan dialog keilmuan harus mencerminkan nilai-nilai adab, kejujuran, dan tanggung jawab (Harahap, 2025). Nilai-nilai tersebut menjadi penting agar setiap proses akademik, termasuk perbedaan pendapat, berlangsung dalam semangat saling menghargai dan menciptakan suasana intelektual yang sehat

Menghargai ragam pandangan bukan sekadar pilihan, tetapi keharusan dalam iklim akademik yang plural. Pendidikan Islam menekankan pentingnya musyawarah (*syūrā*) dan perbedaan pendapat sebagai bagian dari dinamika ijtihad. Pendekatan yang tepat, pendidikan karakter dapat menjadi dasar kuat dalam membangun generasi yang berintegritas dan berkualitas. Pendidikan karakter di kampus sangat penting untuk membangun mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Pendidikan karakter membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif di mana mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk berinteraksi dengan baik dalam masyarakat (Astuti, 2025).

Keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran juga memainkan peran kunci, karena dengan memberikan mereka kesempatan untuk terlibat langsung, rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan akan semakin tumbuh. Komunikasi yang etis menghindari sikap merasa paling benar, dan sebaliknya membuka ruang bagi diskusi yang adil, ilmiah, dan berlandaskan saling menghormati. Dalam hal ini, perbedaan bukanlah ancaman bagi kebenaran ilmiah, tetapi sumber kekayaan pemikiran yang harus dikelola dengan bijak.

Di sisi lain, tantangan etika akademik di era digital semakin kompleks. Hartono mengamati bahwa maraknya plagiarisme digital, kecurangan dalam ujian daring, dan manipulasi data menjadi ancaman serius terhadap integritas akademik. Dalam konteks ini, komunikasi akademik tidak lagi terbatas pada ruang kelas atau seminar ilmiah, melainkan juga terjadi di ruang digital seperti forum daring, email akademik, hingga media sosial. Maka, penting bagi sivitas akademika untuk menyesuaikan etika komunikasi dengan perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang menjadi dasar etika Islam (Aprison, 2024).

Lebih lanjut, pendekatan preventif seperti penguatan literasi digital, bimbingan etika, serta pembentukan komunitas akademik berbasis nilai, menjadi solusi strategis untuk

mengatasi pelanggaran etika. Hartono menekankan bahwa pendidikan etika berbasis nilai-nilai Islam harus dilaksanakan secara sistematis agar mahasiswa tidak hanya mengetahui larangan, tetapi juga memahami nilai-nilai luhur di baliknya. Komunikasi akademik yang sehat akan lahir dari pemahaman nilai dan praktik disiplin yang terus dibiasakan.

Kejujuran dan transparansi menjadi prinsip utama dalam etika komunikasi. Setiap individu harus menyampaikan informasi yang benar dan tidak menyesatkan agar tidak menciptakan ketidakpercayaan atau konflik dalam suatu percakapan. Dalam komunikasi organisasi maupun interpersonal, kejujuran menjadi pondasi yang membantu membangun relasi yang kuat antara pihak yang terlibat. Sebuah studi oleh Mutiarani menegaskan bahwa komunikasi yang transparan dan jujur dapat meningkatkan efektivitas kerja serta mempererat hubungan sosial (Mutiarani, 2024).

Selain itu, kesopanan dan rasa hormat juga menjadi elemen penting dalam komunikasi yang etis. Menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara adalah bentuk penghargaan terhadap hak setiap individu dalam berkomunikasi. Dalam interaksi digital, seperti di media sosial, banyak pengguna yang sering kali mengabaikan kesopanan dalam berbicara, yang kemudian dapat memicu konflik atau bahkan kasus cyberbullying. Studi oleh Ginting menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap etika komunikasi di media sosial dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan psikologis pengguna (Ginting, 2021).

Di sisi lain, tanggung jawab dalam menyebarkan informasi juga menjadi bagian dari etika komunikasi. Dalam era digital, di mana informasi dapat dengan mudah disebarluaskan, setiap individu harus memastikan bahwa berita atau informasi yang dibagikan berasal dari sumber yang valid dan dapat dipercaya. Penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks dapat menciptakan kepanikan di masyarakat serta merugikan banyak pihak. Oleh karena itu, menurut penelitian Putra penerapan prinsip "saring sebelum sharing" sangat diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang tersebar di berbagai platform digital tetap memiliki nilai edukatif dan tidak memicu disinformasi (Putra, 2023).

Kozok dalam studinya juga menyoroti pentingnya indikator etika akademik yang kontekstual dengan budaya Indonesia. Mereka mencatat bahwa tekanan globalisasi kerap memaksa universitas mengadopsi standar etika internasional yang belum tentu sesuai dengan kondisi lokal. Oleh karena itu, mereka mengusulkan pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip universal seperti kejujuran dan tanggung jawab, dengan pendekatan kultural yang menekankan pentingnya hubungan sosial dan tata krama khas masyarakat Indonesia. Dalam konteks ini, menghormati perbedaan pandangan merupakan bentuk kearifan lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip global integritas akademik (Siaputra, 2023).

Pencegahan pelanggaran etika seperti plagiarisme juga menjadi bagian penting dalam menjaga kredibilitas akademik. Lubis mengemukakan bahwa penggunaan teknologi seperti

Turnitin, pelatihan literasi informasi, serta seminar etika akademik terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya orisinalitas dan penghargaan terhadap karya orang lain. Komunikasi akademik yang jujur tidak hanya melibatkan penyampaian gagasan sendiri, tetapi juga sikap menghormati pendapat dan karya ilmiah orang lain secara eksplisit melalui sitasi yang benar. Praktik ini mencerminkan penghormatan terhadap keragaman kontribusi intelektual (Syafirda Alifah Lubis, 2024).

Dalam hubungan antarpribadi di lingkungan akademik, etika komunikasi antara mahasiswa dan dosen juga memainkan peran penting. Nurhayati dan koleganya menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami pentingnya etika komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, terutama dalam konteks bimbingan akademik dan perkuliahan daring. Sikap sopan, penggunaan bahasa yang santun, serta keterbukaan dalam menerima kritik adalah bentuk komunikasi etis yang menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling mendukung. Komunikasi yang etis juga mendorong mahasiswa untuk berani mengemukakan ide tanpa takut dihakimi, asalkan disampaikan secara objektif dan ilmiah (Nurhayati, 2024).

## **2. Menghormati Ragam Pandangan Sebagai Pilar Intelektualitas**

Dalam dunia akademik dan sosial kontemporer, keberagaman pandangan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Perbedaan latar belakang budaya, agama, pendidikan, serta cara pandang terhadap suatu isu menjadikan masyarakat sebagai entitas yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks ini, menghormati ragam pandangan menjadi pilar penting dalam membentuk intelektualitas yang sehat dan inklusif. Intelektualitas yang sejati tidak hanya dinilai dari kemampuan analitis dan argumentatif seseorang, melainkan juga dari sejauh mana individu mampu membuka diri terhadap berbagai sudut pandang dan menghargainya sebagai bagian dari kekayaan intelektual bersama. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dasar penelitian kualitatif menurut Moleong, yang menekankan pemahaman secara mendalam terhadap realitas sosial, bukan hanya pada permukaan fakta, melainkan juga pada makna yang tersembunyi di balik tindakan sosial yang diamati (Moleong, 2019).

Menurut Moleong, pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara holistik dan utuh. Metode ini menitikberatkan pada makna subjektif yang dibentuk oleh pengalaman manusia, termasuk dalam hal bagaimana seseorang memahami dan merespons keberagaman pandangan dalam ruang publik dan akademik. Maka, menghormati pandangan orang lain bukan sekadar tindakan etis, tetapi juga refleksi dari pemahaman kontekstual terhadap realitas sosial yang kompleks. Proses ini membutuhkan kepekaan, empati, serta keterampilan mendengarkan yang baik unsur-unsur yang sangat penting dalam membangun budaya dialog dan wacana yang sehat.

Keberagaman pandangan dalam lingkungan akademik memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saryono, intelektualitas yang berkembang dengan baik harus didukung oleh karakter yang kuat serta

sikap terbuka terhadap berbagai perspektif. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk individu yang mampu menerima perbedaan tanpa harus menghakimi pihak lain. Sikap ini tidak hanya relevan dalam dunia akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional, di mana keberagaman ide dapat menjadi sumber inovasi dan penyelesaian masalah secara lebih efektif (Saryono, 2022).

Dalam masyarakat yang semakin majemuk, pendidikan multikultural berperan dalam membangun karakter toleransi yang kuat. Pipit Widiatmaka menyoroti bahwa sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman mampu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan demokratis. Menghormati ragam pandangan dalam interaksi sosial membantu mengurangi konflik yang timbul akibat perbedaan ideologi atau keyakinan, serta meningkatkan rasa saling menghargai antarindividu dalam suatu komunitas (Pipit Widiatmaka, 2022).

Selain itu, sikap menghormati perbedaan pandangan memiliki dampak positif terhadap pengembangan wawasan dan pola pikir seseorang. Diskusi yang terbuka dan berbasis etika komunikasi mendorong individu untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mengambil kesimpulan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Casram, toleransi terhadap perbedaan pendapat dalam diskusi akademik memungkinkan terciptanya dialog yang lebih produktif dan inovatif. Hal ini sangat penting dalam membangun budaya akademik yang sehat serta mendorong kemajuan ilmu pengetahuan melalui pertukaran gagasan yang kritis dan sistematis (Casram, 2021).

Lebih lanjut, sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda telah terbukti berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan sosial yang damai dan produktif. Toleransi tidak berarti menyetujui semua pandangan, tetapi memberikan ruang bagi keberadaan pandangan lain untuk dikemukakan, diuji, dan diperdebatkan secara sehat. Armayanto menyatakan bahwa toleransi dalam masyarakat plural dapat memelihara hubungan sosial yang harmonis serta menghindari konflik yang bersifat destruktif. Dalam konteks keberagaman agama, misalnya, toleransi menjadi fondasi bagi kehidupan berbangsa yang damai dan inklusif (Armayanto, 2024). Sikap terbuka terhadap pendapat yang berbeda memungkinkan munculnya sinergi ide dan solusi kolektif yang tidak didasarkan pada dominasi kelompok tertentu, melainkan pada musyawarah dan pertimbangan rasional.

Dalam ranah pendidikan, penghormatan terhadap perbedaan pandangan harus mulai dibentuk sejak dini. Pendidikan tidak semata-mata berfungsi sebagai alat mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana membentuk karakter dan kesadaran sosial peserta didik. Yasin dan Rahmadian berpendapat bahwa pendekatan pendidikan multikultural menjadi sangat relevan dalam mengantisipasi gejala eksklusivisme dan radikalisme yang kerap muncul akibat tidak adanya pemahaman terhadap keberagaman (Yasin, 2024). Mereka menekankan perlunya integrasi nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan ke dalam kurikulum pendidikan, agar siswa terbiasa berpikir secara terbuka dan reflektif. Dengan

demikian, sekolah dan institusi pendidikan tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga laboratorium sosial tempat peserta didik berlatih hidup dalam perbedaan.

Tidak hanya dalam pendidikan formal, masyarakat secara umum juga perlu membangun ruang-ruang dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara sehat. Septemiarti menunjukkan bahwa kecerdasan perspektif budaya adalah salah satu bentuk kecerdasan sosial yang sangat penting di era global saat ini (Septemiarti, 2023). Melalui pendekatan antropologis, mereka menyoroti bagaimana pentingnya mengenali dan menghargai kearifan lokal sebagai bagian dari proses memahami orang lain secara utuh. Dalam konteks ini, dialog antarbudaya bukan hanya tentang komunikasi verbal, melainkan juga tentang keberanian untuk keluar dari zona nyaman dan melihat dunia dari lensa budaya lain. Inilah bentuk intelektualitas yang dinamis, yang senantiasa tumbuh dalam keterbukaan dan dialog, bukan dalam penghakiman dan klaim kebenaran tunggal.

Di Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara memberikan kerangka nilai yang sangat kokoh untuk mendukung penghormatan terhadap ragam pandangan. Kelima sila dalam Pancasila mencerminkan prinsip-prinsip dasar hidup bersama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan musyawarah. Fajriawati menjelaskan bahwa Pancasila seharusnya menjadi fondasi etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan, agar proses intelektual tidak lepas dari nilai-nilai moral dan budaya bangsa (Fajriawati, 2024). Dalam konteks ini, intelektualitas yang berkembang di Indonesia tidak boleh bersifat netral secara nilai, tetapi justru harus berpihak pada nilai-nilai yang membangun kehidupan sosial yang adil dan beradab. Dengan menjadikan Pancasila sebagai etika intelektual, pengembangan ilmu pengetahuan akan lebih terarah dan kontekstual.

Maka dari itu, menghormati keberagaman pandangan bukan hanya relevan dalam ranah teori, tetapi merupakan kebutuhan praksis dalam kehidupan sosial dan akademik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan dapat memperkuat daya saing intelektual, memperluas perspektif, dan mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran yang inovatif. Dalam pendekatan kualitatif, proses ini merupakan bagian dari “pemaknaan dunia sosial” yang terus berkembang. Oleh sebab itu, membangun budaya akademik yang toleran dan terbuka harus menjadi prioritas bersama, baik dalam sistem pendidikan, kebijakan publik, maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara luas.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap ragam pandangan dalam komunikasi akademik merupakan fondasi utama dalam membentuk intelektualitas yang sehat, inklusif, dan beretika. Temuan ini ditegaskan melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang menyoroti pentingnya dialog terbuka sebagai sarana penyatuan gagasan dan perbedaan. Etika komunikasi, terutama dalam konteks pendidikan Islam, dipandang bukan semata-mata sebagai norma sosial, melainkan sebagai perwujudan nilai spiritual yang

memuliakan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah (Harahap, 2025). Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan adab menjadi pilar dalam membina interaksi yang konstruktif antara pendidik, mahasiswa, dan sesama sivitas akademika.

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, penghormatan terhadap keragaman pandangan juga memperkuat kohesi sosial serta memperkaya budaya akademik. Dialog antaragama dan antarbudaya yang dilandasi semangat saling menghormati terbukti efektif dalam membangun harmoni sosial (Risbayana N. N., 2022), sementara demokrasi deliberatif menawarkan pendekatan rasional untuk mereduksi polarisasi berbasis identitas (Tangkas, 2023). Dalam kerangka tersebut, perbedaan tidak lagi dipandang sebagai pemicu konflik, tetapi sebagai katalisator inovasi dan pencapaian intelektual bersama.

Namun, tantangan etika komunikasi di era digital tidak dapat diabaikan. Praktik komunikasi akademik kini merambah ruang daring, memperbesar potensi terjadinya penyimpangan nilai seperti plagiarisme, manipulasi data, atau penyebaran informasi tanpa verifikasi (Hartono, 2024). Karenanya, langkah preventif seperti literasi digital, pembinaan nilai, dan penggunaan perangkat antiplagiarisme menjadi krusial dalam menjamin integritas akademik (Lubis, 2024). Etika tidak hanya dibatasi pada ranah luring, tetapi harus hadir dalam setiap bentuk komunikasi ilmiah, termasuk yang terjadi melalui media digital dan sosial.

Selanjutnya, nilai-nilai Pancasila dan pendekatan pendidikan multikultural terbukti strategis dalam menginternalisasi toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini. Institusi pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan kecerdasan sosial dan empati melalui kurikulum yang inklusif serta lingkungan belajar yang menghargai keberagaman (Kozok, 2023). Melalui pendidikan yang kontekstual dan berbasis nilai, peserta didik dibentuk tidak hanya sebagai insan cerdas secara kognitif, tetapi juga sebagai pribadi yang arif dalam berelasi sosial.

Selain itu, hasil penelitian menyoroti perlunya pendekatan etika akademik yang kontekstual dengan nilai lokal, seperti tata krama, gotong royong, dan penghormatan terhadap hierarki sosial. Standar etika internasional perlu diadaptasi secara bijak agar tidak bertabrakan dengan norma sosial masyarakat Indonesia. Dengan begitu, integritas akademik tidak sekadar mengekor pada standar global, tetapi mampu berakar kuat pada budaya bangsa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa menghormati ragam pandangan bukan sekadar tindakan moral, melainkan merupakan strategi intelektual yang fundamental dalam membangun ruang akademik dan masyarakat yang demokratis. Intelektualitas yang sejati tidak hanya tercermin dalam kemampuan berpikir kritis, tetapi juga dalam kebesaran hati untuk memahami, menerima, dan berdialog dengan perbedaan. Oleh karena itu, membangun budaya komunikasi akademik yang menghargai keberagaman harus menjadi komitmen bersama dalam menghidupkan tradisi ilmiah yang beretika dan berkeadaban.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa penghormatan terhadap ragam pandangan merupakan landasan utama dalam membangun tradisi intelektual yang sehat, demokratis, dan beretika. Dalam konteks masyarakat multikultural dan lingkungan akademik yang sarat keberagaman, kemampuan untuk membuka diri terhadap perbedaan pendapat mencerminkan kedewasaan intelektual dan komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Etika komunikasi akademik yang meliputi kejujuran, tanggung jawab, keterbukaan, dan sikap saling menghargai merupakan prasyarat bagi terciptanya ruang dialog yang produktif dan mendalam. Pendekatan multikultural, nilai-nilai Pancasila, serta pelibatan metode deliberatif menjadi strategi utama dalam menanamkan toleransi dan sikap inklusif, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam aktivitas ilmiah lintas disiplin.

Selain itu, perubahan lanskap komunikasi akibat digitalisasi membawa tantangan baru dalam menjaga integritas akademik. Praktik-praktik seperti plagiarisme daring, penyebaran informasi yang tidak diverifikasi, dan etika digital yang longgar menunjukkan pentingnya revitalisasi nilai-nilai moral dalam ruang akademik. Oleh karena itu, penghormatan terhadap keberagaman pandangan bukan sekadar sikap moral pasif, melainkan fondasi dari proses intelektual yang reflektif, berakar pada nilai-nilai lokal, dan berorientasi pada keadaban ilmiah.

### **Saran**

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, mengintegrasikan pendidikan etika dan komunikasi lintas perspektif secara menyeluruh dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Penguatan pendidikan multikultural dan nilai-nilai toleransi perlu dilakukan secara sistematis sejak jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, guna membentuk generasi yang tidak hanya berpikir kritis, tetapi juga berperilaku bijak dalam menyikapi perbedaan.

Para pendidik dan dosen juga diharapkan mampu menjadi teladan dalam menerapkan komunikasi yang etis, termasuk dalam lingkungan digital yang kini menjadi bagian dari budaya akademik. Praktik dialog terbuka, penghargaan terhadap pendapat berbeda, serta pembiasaan musyawarah ilmiah dapat ditanamkan melalui model pembelajaran yang interaktif dan reflektif. Selain itu, mahasiswa perlu didorong untuk memiliki kesadaran terhadap pentingnya integritas akademik, berpikir kritis tanpa menjatuhkan, serta menghargai karya intelektual melalui praktik sitasi yang benar dan orisinal. Terakhir, pengambil kebijakan di bidang pendidikan tinggi perlu menyusun dan memperbarui pedoman etika akademik yang adaptif terhadap perkembangan sosial dan teknologi, namun tetap mengakar pada nilai budaya Indonesia yang menghormati perbedaan dan meneguhkan solidaritas kebangsaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprison, M. O. (2024). Etika dan Integritas Akademik di Era Digital: Tantangan dan Solusi bagi Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 42965–42974
- Armuyanto, H. (2024). Membangun Kerukunan dalam Bingkai Pluralisme Agama: Analisis Gagasan Pemikir Muslim Kontemporer. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 48-73
- Astuti, R. F. (2025). *MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER*. Bandung: INTELEKTUAL MANIFES MEDIA
- Casram. (2021). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Wawasan Islam*
- Fajriawati, e. a. (2024). Pancasila sebagai Pengembangan Ilmu Pengetahuan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Hukum*
- Ginting, R. Y. (2021). *Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Saring Sebelum Sharing*. Penerbit Insania
- Harahap, Z. A. (2025). Etika Akademik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*
- Hartono, M. O. (2024). Etika dan Integritas Akademik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*
- Kozok, U. &. (2023). Improving Integrity in Research and Higher Education: An Indonesian Perspective. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*
- Kusmiran, &. A. (2021). Penguatan Kecerdasan Sikap Multikultural (Sosiologis). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 45–60
- Lubis, S. A. (2024). Penerapan Kebijakan Etika Akademik dalam Pencegahan Plagiarisme. *Jurnal Pendidikan Tambusai*
- Maftuchah, F. (2021). Dialog dan Toleransi (Sebuah Alternatif Dakwah di Tengah Pluralitas Agama). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 1–15
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mutiarani, U. K. (2024). Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*
- Nurhayati, P. M. (2024). Etika Akademik dalam Berkomunikasi antara Mahasiswa dan Dosen. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 28927–28933
- Pipit Widiatmaka, M. Y. (2022). Pendidikan Multikultural dan Pembangunan Karakter Toleransi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*
- Putra, A. E. (2023). Prinsip dan Etika Komunikasi dalam Penggunaan Media Baru. *Jurnal Nomosleca*

- Risbayana, N. N. (2022). Penguatan Identitas Keagamaan dan Kebangsaan dalam Membangun Dialog Interreligius di Indonesia. *Sapientia Humana*
- Saryono, D. (2022). Kaum Muda, Penumbuhkembangan Karakter dan Intelektualitas. *Lab Pancasila Universitas Negeri Malang*
- Septemiarti, I. &. (2023). Penguatan Kecerdasan Perspektif Budaya dan Kearifan Lokal (Antropologis). *Jurnal Literasiolog*
- Siaputra, U. K. (2023). Improving Integrity in Research and Higher Education: An Indonesian Perspective. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, 15–23
- Syafirda Alifah Lubis, H. S. (2024). Penerapan Kebijakan Etika Akademik dalam Pencegahan Plagiarisme di Lingkungan Akademik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 36834–36841
- Tangkas, R. L. (2023). Merawat Harmoni: Prinsip Deliberatif Jurgen Habermas sebagai Pilar Penghormatan Keberagaman di Indonesia. *MAGNUM OPUS. Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 55–70
- Yasin, A. &. (2024). Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama di Masyarakat Multikultura. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*